

Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Increasing the Activity of Class VII.1 Students of SMP Negeri 9 Kendari at Indonesian Language Subjects Through the Application of Models STAD Type Cooperative Learning

Rachmawati^{1*}

¹SMP Negeri 9 Kendari

Jl. Sao Sao Lorong SMP 9 Kendari No.3, Bende, Kec. Kadia, Kota Kendari,
Sulawesi Tenggara 93111, Indonesia

*Email: any.rachma08@gmail.com

Received: 16th June, 2021; Revision: 26th June, 2021; Accepted: 26th July, 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan PAKEM. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari yang berjumlah 24 siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini dibantu oleh seorang guru sebagai pengamat baik pengamat kegiatan guru maupun siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, dengan ketentuan apabila pada siklus pertama belum mencapai tujuan yang diharapkan maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya sampai tujuan tercapai. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa: (a) aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran yang telah mencapai kriteria minimal baik pada siklus I dari 70% dan pada siklus II menjadi 100% serta rata-rata aspek penilaian dari 82,0 menjadi 86,2; (b) aspek aktivitas siswa yang telah mencapai kriteria minimal baik pada siklus I dari 60% dan pada siklus II menjadi 90% serta rata-rata penilaian dari 79,6 menjadi 86,4, dan (c) banyaknya siswa yang aktif pada siklus I sebanyak 11 orang (45,83%) dan pada siklus II meningkat menjadi 23 orang (95,83%). Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari

Kata Kunci: keaktifan siswa, Bahasa Indonesia, STAD,

Abstract

The purpose of this study was to increase the activeness of class VII.1 students of SMP Negeri 9 Kendari in learning Indonesian by applying the STAD type cooperative learning model with the PAKEM approach. Class VII.1 of SMP Negeri 9 Kendari with 24 students. The study was carried out in the odd semester of the 2019/2020 school year. A teacher assists this classroom action research as an observer of both teacher and student activities. Action research is carried out in cycles, with the provision that if the first cycle has not achieved the expected goals, it will continue the process until the goals are achieved. The results of this study indicate that: (1) Ability reached the minimum criteria both in the first cycle from 70% and in the second cycle to 100% and the average aspect of the assessment from 82.0 to 86.2; (2) Aspects of student activity have reached the minimum criteria in the first cycle from 60% and in the second cycle to 90% and the average assessment from 79.6 to 86.4; and (3) In the first cycle, the number of active students as many as 11 people (45.83%), and in the second cycle increased to 23 people (95.83%). Using the STAD type cooperative learning model, the Indonesian language learning process can increase class VII.1 student of SMP Negeri 9 Kendari.

Keywords: student activity, Indonesian language, STAD,

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah tingkat atas pada umumnya. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kreatifitas guru-guru tersebut misalnya dalam memilih model pembelajaran, metode pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar yang dapat menarik bagi siswa sehingga akan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan atau menjadikan belajar siswa lebih bermakna, yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Namun yang terjadi di lapangan, sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar Bahasa Indonesia, hal dapat dilihat dari sikap siswa dalam menerima pelajaran. Ada siswa yang pasif dalam belajar. Ada pula siswa yang bermain-main, melamun dalam proses pembelajaran. Dari beberapa penyebab kurang aktifnya siswa kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari, salah satu dugaan peneliti adalah belum sesuai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari, peneliti melalui penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kooperatif.

Hal ini sesuai dengan hakekat pembelajaran kooperatif, yang menuntut adanya kerja sama diantara sesama siswa. Nurhadi dan Senduk (2004) menguraikan bahwa: "Belajar kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran

yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar". Dalam kamus pelajar terbitan Depdiknas (2004) menjelaskan bahwa siswa aktif atau partisipasi artinya turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Selanjutnya Kincaid dan Sehran dalam Hariyadi (1994) mendefinisikan partisipasi artinya interaksi dengan pihak-pihak lain dalam buah pikiran atau kegiatan. Siswa aktif atau juga dikenal sebagai partisipasi siswa adalah keikutsertaan siswa secara langsung dalam suatu kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif, produktif. (Herdhiansyah dkk, 2020)

Pembelajaran kooperatif merupakan pengalaman belajar yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah, bekerja sama dengan teman sekelasnya atau membuat sesuatu akan lebih menantang siswa dalam proses belajar. Seiring dengan itu, Nurhadi dan Senduk (2004) mengemukakan bahwa "Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi *mengingat* jangka pendek akan tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang termasuk mengaplikasikan materi atau ilmu yang telah diperolehnya". Salah satu jenis penelitian tindakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pada beberapa tahun terakhir ini penelitian tindakan kelas (PTK) semakin dirasakan manfaatnya untuk perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Pemahaman seseorang dalam hal ini seorang guru terhadap manfaat suatu kegiatan yang akan di lakukan mampu menimbulkan motivasi yang kuat bagi dirinya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Perencanaan suatu PTK, seorang guru memiliki pengetahuan dasar tentang beberapa macam model dan bentuk penelitian tindakan. Hal ini teramat penting untuk memberikan wawasan kepada peneliti bahwa PTK dapat mengikuti suatu model pembelajaran tertentu

atau bentuk tertentu. Tetapi pula dapat membuat model yang merupakan modifikasi dari model-model pembelajaran yang ada. Seorang guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai tentang prosedur penelitian yang akan di lakukan. Pengetahuan ini meliputi apa yang harus dipersiapkan, bagaimana merencanakan, bagaimana membuat proposal penelitian tindakan kelas, bagaimana langkah-langkah kegiatannya serta apa yang harus dilaporkan atau dicatat sehingga hasilnya diketahui oleh praktisi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burton dalam Usman (1996) bahwa belajar adalah seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, masih ada sebagian guru mata pelajaran yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam menerapkan kondisi yang dapat merangsang serta mengarahkan proses belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mengakibatkan perubahan perilaku maupun pertumbuhan pribadi siswa. Hal ini terlihat dari hasil diskusi guru – guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan MGMP yang menyatakan bahwa:

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengamati sebagian besar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran cenderung jenuh dan bosan, sehingga mengakibatkan siswa tidak aktif dalam belajar.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang menitik beratkan pada ranah afektif, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru cenderung hanya mengutamakan kognitifnya saja. Guru hanya menjelaskan bahwa pengajaran secara lisan kepada siswa, dan selalu menjelaskan dan menginformasikan tentang suatu konsep.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari yang berjumlah 24 siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini dibantu oleh seorang guru sebagai pengamat baik pengamat kegiatan guru maupun siswa. Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini antara lain: (1) faktor guru, yaitu proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang meliputi kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas; dan (2) faktor siswa, yaitu proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang meliputi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, dengan ketentuan apabila pada siklus pertama belum mencapai tujuan yang diharapkan maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya sampai tujuan tercapai. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Pomalato (2006) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Secara rinci tahap-tahap pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Meminta izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.
 - b. Meminta kesediaan salah seorang guru kelas untuk berkolaborasi dengan peneliti.
 - c. Menetapkan siswa kelas VII.1 yang akan dikenakan tindakan.
 - d. Menyiapkan semua perangkat pembelajaran.
 - e. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan.
 - f. Menyusun instrumen pemantauan.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan:

 - a. Guru mengecek pengetahuan awal siswa.
 - b. Guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

- c. Menginformasikan aturan-aturan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d. Guru mengarahkan siswa untuk duduk dalam kelompoknya masing-masing.

Kegiatan Inti:

1. Guru membagikan koran atau majalah kepada siswa.
2. Guru mengarahkan siswa untuk membaca bacaan dalam koran atau majalah. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
3. Pada langkah ini guru memberi kesempatan kepada siswa secara kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan memberi bantuan berupa petunjuk atau saran seperlunya.
4. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan dengan teman dalam kelompoknya. Guru memberi kesempatan kepada beberapa kelompok untuk menampilkan hasil pekerjaan mereka di depan kelas dan meminta siswa lain untuk bertanya atau menanggapi jawaban yang ditampilkan.
5. Guru memberikan penegasan pada materi dan meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Kegiatan Penutup:

1. Guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan dan membuat rangkuman.
2. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan PR.
3. Tahap Observasi

Observasi ditujukan untuk merangkum hasil pelaksanaan tindakan baik aktivitas guru maupun siswa, serta faktor-faktor penunjang serta penghambat dalam pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan observasi ini peneliti dibantu oleh guru mitra sebagai pengamat.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan melalui diskusi dengan guru mitra pada akhir pembelajaran. Kegiatan refleksi dimaksudkan untuk melihat apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil refleksi sangat diperlukan untuk mengambil keputusan apakah perlu diadakan tindakan siklus lanjutan atau tidak.

Data-data dan cara pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data tentang kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikumpul dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan guru.
2. Data tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dikumpul dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan siswa.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Data hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Adapun kriteria penilaian yang digunakan yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K) dan sangat kurang (SK).

Rentang nilai yang digunakan adalah:

SB = Sangat Baik, dengan rentang nilai 90 – 100

B = Baik, dengan rentang nilai 75 – 89

C = Cukup, dengan rentang nilai 60 – 74

K = Kurang, dengan rentang nilai 40 – 59

SK = Sangat Kurang, dengan rentang nilai 10 – 39

2. Data hasil observasi keaktifan siswa dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Adapun kriteria penilaian yang digunakan yaitu sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan sangat kurang (SK).

Rentang nilai yang digunakan adalah:

SB = Sangat Baik, dengan rentang nilai 90 – 100

B = Baik, dengan rentang nilai 75 – 89

C = Cukup, dengan rentang nilai 60 – 74

K = Kurang, dengan rentang nilai 40 – 59

SK = Sangat Kurang, dengan rentang nilai 10 – 39

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan indikator keberhasilan sebagai berikut: (a) paling kurang 85% aspek-aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria minimal baik; dan (b) paling kurang 85% aspek-aspek kegiatan keaktifan siswa dalam pembelajaran memperoleh nilai pengamatan dengan kriteria minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian selama 2 (dua) siklus yang diambil dari data keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan

kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil pengamatan kegiatan siswa pada tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengamatan kegiatan siswa pada tindakan siklus I dan siklus II

| No | Aspek yang diamati | Siklus I | | Siklus II | | Ket |
|----------------------|--|------------|-------------|------------|-------------|-----------|
| | | Kategori | Nilai | Kategori | Nilai | |
| Pendahuluan | | | | | | |
| 1 | a. Motivasi belajar siswa | C | 73 | B | 87 | Meningkat |
| | b. Memperhatikan penjelasan guru tentang aturan pelaksanaan pembelajaran | C | 74 | B | 86 | |
| | c. Mengorganisasikan diri kedalam kelompok | B | 78 | B | 87 | |
| Kegiatan Inti | | | | | | |
| 2 | a. Menerima koran/majalah yang dibagikan guru | B | 88 | SB | 90 | Meningkat |
| | b. Memahami masalah yang diberikan guru | B | 85 | B | 89 | |
| | c. Menyelesaikan masalah | B | 80 | SB | 93 | |
| | d. Mendiskusikan/ membandingkan jawaban | C | 74 | B | 86 | |
| | e. Menyampaikan kepada guru bagian materi yang belum dimengerti dan meminta menjelaskannya | C | 73 | C | 74 | |
| Penutup | | | | | | |
| 3 | a. Menyimpulkan materi | B | 85 | B | 86 | Meningkat |
| | b. Menyalin PR dan mempersiapkan diri mengikuti pelajaran berikutnya | B | 85 | B | 86 | |
| Jumlah | | 6 | 796 | 9 | 827 | |
| Persentase | | 60% | | 90% | | |
| Rata - rata | | | 79,6 | | 86,4 | |

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran siswa kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Peningkatan kualitas pembelajaran siswa ini erat kaitannya dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia

Meskipun kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan telah berdampak pada keaktifan

belajar siswa, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Demikian pula menyangkut keaktifan siswa dalam pembelajaran masih terdapat aspek yang memperoleh nilai pengamatan kurang dari 75 atau hanya mencapai kriteria.

Selama melaksanakan tindakan kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan pada pelajaran Bahasa Indonesia antara lain: 1) pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, 2) pemberian penghargaan berupa pujian atau komentar-komentar yang bermakna motivasi kepada siswa, 3) kesabaran guru untuk tidak memberikan bantuan secepatnya kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, dan 4) meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mereka tidak enggan mengajukan ataupun menjawab pertanyaan guru. Hal lain yang dapat dilakukan kepada siswa adalah mendorong mereka agar mampu menyesuaikan diri dalam kelompok sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan cepat dan tepat. Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I, diperoleh data dari 10 aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran hanya terdapat 7 aspek (70%) yang mencapai nilai pengamatan minimal 75

atau dengan kriteria minimal baik. Hasil pengamatan kegiatan guru pada tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengamatan kegiatan guru pada tindakan siklus I dan siklus II

| No | Aspek yang Diamati | Siklus I | | Siklus II | | Ket |
|-----------------------|--|-----------|-----------|------------|-----------|-----------|
| | | Kat. | Nilai | Kat. | Nilai | |
| Pendahuluan | | | | | | |
| 1 | a. Memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan | B | 89 | SB | 92 | Meningkat |
| | b. Menginformasikan aturan pelaksanaan pembelajaran | B | 85 | B | 85 | Tetap |
| | c. Membentuk kelompok | B | 85 | SB | 91 | Meningkat |
| Kegiatan Inti | | | | | | |
| 2 | a. Membagikan koran/majalah kepada masing-masing kelompok. | B | 85 | SB | 90 | Meningkat |
| | b. Mengarahkan siswa untuk memahami masalah | C | 74 | B | 85 | Meningkat |
| | c. Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah | C | 74 | B | 80 | Meningkat |
| | d. Mengarahkan siswa untuk berdiskusi/membandingkan jawaban | B | 80 | B | 85 | Meningkat |
| | e. Memberikan penegasan pada materi dan meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami | C | 74 | B | 80 | Meningkat |
| Penutup | | | | | | |
| 3 | 1. Menyimpulkan materi | B | 89 | B | 89 | Tetap |
| | 2. Memberikan PR | B | 85 | B | 85 | Tetap |
| Jumlah | | 7 | 82 | 10 | 86 | |
| Persentase (%) | | 70 | | 100 | | |
| Rata-rata | | | 82 | | 86 | |

Deskripsi adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Banyaknya siswa yang aktif pada tindakan siklus I dan siklus II

| Kategori | Banyak Siswa | | | |
|---------------|--------------|------------|-----------|------------|
| | Siklus I | (%) | Siklus II | (%) |
| Aktif | 11 | 45,83 | 23 | 95,83 |
| Sedang | 8 | 33,33 | 1 | 4,17 |
| Pasif | 5 | 20,84 | 0 | 0 |
| Jumlah | 24 | 100 | 24 | 100 |

Belum optimalnya kemampuan guru mengelola pembelajaran maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I cukup mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan hasil keaktifan siswa pada pembelajaran siklus I berarti bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum dapat dicapai.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum dicapai. Oleh karena itu dalam refleksi yang dilakukan melalui diskusi dengan kedua pengamat pada akhir pembelajaran siklus I disepakati bahwa tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya (siklus II), disertai perbaikan dan penyempurnaan aspek-aspek kegiatan yang belum optimal. Beberapa kelemahan-kelemahan yang akan diperbaiki antara lain:

- Guru lebih memaksimalkan alokasi waktu pembelajaran yang ada.
- Guru memberikan penjelasan arti pentingnya belajar bersama dalam satu kelompok yang heterogen.
- Guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok belajar yang membutuhkan bantuannya.
- Guru memberikan penghargaan untuk memotivasi siswa ataupun kelompok.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dimengerti.
- Siswa harus memperhatikan dengan seksama penjelasan guru tentang aturan-aturan dalam pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Siswa yang pandai agar selalu membantu temannya dalam satu kelompok.
- Siswa harus mempunyai keberanian dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan baik dari siswa di kelompok lain maupun dari guru.
- Siswa harus mampu menyampaikan laporan dalam bentuk tertulis ataupun lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Siswa diharapkan serius dan sungguh-sungguh belajar.
- Siswa diharapkan mahir dalam menyelesaikan masalah kontekstual dan menyimpulkan materi pelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan aspek-aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I, maka pada siklus II terjadi peningkatan baik pada aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran, maupun keaktifan siswa.

Secara lengkap perkembangan peningkatan rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD, rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan banyaknya siswa yang aktif. Peningkatan rata-rata keaktifan siswa pada siklus II sebesar 86,4 jika dibandingkan rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 79,6. Pada siklus I terdapat 11 siswa (45,83%) dalam kategori aktif dan 5 siswa (20,84%) dalam kategori pasif. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran yaitu sebanyak 23 siswa (95,83%) dan seorang siswa yang pasif. Terjadinya peningkatan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Tumbuhnya kesadaran dalam diri siswa untuk menyukseskan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran yang dirancang oleh gurunya.
- b. Terjalannya interaksi pembelajaran ditandai dengan adanya saling diskusi antar anggota kelompok dalam mentransfer ilmu pengetahuan.
- c. Adanya kesadaran dalam diri siswa untuk saling memahami karakteristik diantara siswa dalam kelompok belajarnya.
- d. Siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, karena mendapat bimbingan dari guru.
- e. Siswa memahami diri untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Peningkatan rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II sebesar 86,2 jika dibandingkan rata-rata kemampuan guru pada siklus I sebesar 82,0.

Terjadinya peningkatan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Guru menjelaskan dengan baik tentang aturan-aturan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Guru telah memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran.
- c. Guru telah mampu meningkatkan kompetensi profesionalismenya.

- d. Guru mampu meningkatkan hubungan kerja dengan rekan guru (pengamat) dalam rangka menyukseskan tujuan pembelajaran.
- e. Guru mampu meningkatkan kompetensi sosialnya baik kepada siswa maupun rekan guru.

Akibat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut maka terjadi beberapa perubahan yang mendasar antara lain:

1. Suasana kelas nampak lebih hidup ditandai dengan siswa saling berinteraksi.
2. Sebagian besar siswa telah aktif dalam belajar.
3. Berkurangnya rasa mau menang sendiri bagi siswa yang pandai.
4. Guru yang awalnya sebagai satu-satunya sumber belajar maka dengan diterapkan pembelajaran ini maka fungsi guru hanya sebagai motivator dan fasilitator saja.
5. Guru memberikan bimbingan belajar pada siswa yang membutuhkan bimbingan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII.1 SMP Negeri 9 Kendari dan
2. Aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran yang telah mencapai kriteria minimal baik pada siklus I sebesar 70% dengan rata-rata 82,0 dan pada siklus II aspek kemampuan guru mengelola pembelajaran yang telah mencapai kriteria minimal baik sebesar 100% dengan rata-rata 86,2.
3. Aspek aktivitas siswa yang telah mencapai kriteria minimal baik pada siklus I sebesar 60% dengan rata-rata 79,6 dan pada siklus II aspek aktivitas siswa yang telah mencapai kriteria minimal baik sebesar 90% dengan rata-rata 86,4.
4. Jumlah siswa dalam kategori aktif pada siklus I sebanyak 11 orang (45,83%) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebanyak 23 orang (95,83%).

Berkenaan dengan hasil penelitian, dikemukakan saran-saran yaitu: a) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, b) guru

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan pada setiap mata pelajaran, c) tidak memberikan bantuan secepatnya kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, tetapi menerapkan cara mengajar yang mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, d) melakukan penelitian tindakan kelas sebaiknya memilih pendekatan model-model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Anonim. (2000). *Educational Psychology*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Arends, Richard I. (2000). *Learning to Teach*. Fifth Edition. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Depdiknas, (2004). Kamus Pelajar. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Hamzah B Uno, dkk. (2003). Model Pembelajaran. Gorontalo: BMT Nurul Jannah
- Hariyadi, Mathias. (1994). Membina Hubungan Antara Pribadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdhiansyah, D' Asriani, dan Kasmawati. (2020). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Kendari Melalui Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kulit Singkong Menjadi Kripik Kulit Singkong. *Jurnal Amanah Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1): 49-55.
- Ibrahim, Muslimin., dan Nur, Mohamad. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA University Press.
- Kemmis, S. & McTaggart (Eds). (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: The Deakin University.
- Lungdren, Linda. (1994). *Cooperative Learning in The Science Classroom*. Glencoe: MacMillan/McGraw Hill.
- Nur, Mohamad & Wikandari P.R. (2000). Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran. UNESA. University Press.
- Nurhadi dan Senduk. (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Pomalato, Sarson W.Dj. & Evi Hulukati. (2006). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Gorontalo: BMT Nurul Jannah
- Ratumanan, T.G. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: UNESA University Press.
- Sastrawijaya. (1991). Pengembangan Program Pengajaran. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana. (1989). Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suradi. (2005). Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Secara Kooperatif. PPS UNESA, Surabaya.
- Usman, Moh.Uzer. (1996). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winkel, W.S. (1995). Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Grasindo